AKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM RITUAL ADAT PERANG PANDAN DI DESA TENGANAN
Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Adat Perang Pandan Di Desa Tenganan Kabupaten Karangasem Bali Age

ALFURQAN YONELDO PRATAMA

Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Komputer Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui secara mendalam mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual adat Perang Pandan di Desa Tenganan Kabupaten Karangasem Bali Age. Peneliti memfokuskan ke dalam beberapa sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

Metode Penelitian pada penelitian ini yang digunakan adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori interaksi simbolik. Subjek pada penelitian ini berjumlah 4 (empat) orang, yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi non partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, referensi buku, studi terdahulu dan *internet searching.* Teknik uji keabsahan data dengan cara meningkatkan ketekunan pengamatan, triangulasi, *membercheck.*

Hasil Penelitian menggambarkan bahwa, Situasi komunikatif dalam ritual adat perang pandan sangat sakral yang terdiri dari *sasih sambah, melelawang, tabuhroh, perang pandan dan usaba sambah*. Peristiwa komunikatif, yang terdiri dari : *setting/ scence* yaitu dimana saja sesuai kebutuhan, *Partisipants* pemimpin ritual, roh leluhur, dan peserta ritual, *ends* yaitu makna perang pandan, *act sequence* yaitu meluruskan sejarah, *keys* yaitu sikap kesopanan, *instrumentalities* yaitu penggunaan bahasa sopan dan pantas, *norms* yaitu tidak ada perilaku menyimpang sesuai dengan aturan tradisi Desa Tenganan, *Genre* yaitu komunikasi kelompok, personal dan transedental. Tindakan komunikatif, komunikasi yang digunakan dominan menggunakan komunikasi verbal yaitu lisan dan tulisan adapun komunikasi non verbal disampaikan melalui gerakan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah keberlangsungan interaksi dalam ritual perang pandan tidak terlepas pada interaksi yang terjadi antara beberapa elemen penting di dalam ritual yaitu pemimpin ritual, roh leluhur dan peserta perang pandan.

Saran dari penelitian ini selalu menjaga dan melestarikan tradisi budaya seperti ini agar tidak termakan oleh zaman.

Kata Kunci: Etnografi Komunikasi, Aktivitas Komunikasi, Perang Pandan.

ABSTRACT

This research intends to determine the depth of the Communication Activities within the Traditional Ritual Perang Pandan in the Tenganan Village, Kabupaten Karangasem Bali Age. The writer focused into several micro sub-problems, namely communicative situations, communicative events, and communicative actions.

Research methods used in this research is qualitative ethnographic tradition of communication with the theory of symbolic interaction. Subjects in this study consisted of 4 (four) people, obtained from purposive sampling technique. Data collection techniques are non-participant observation, in-depth interviews, documentation, reference books, previous studies and

internet searching. Mechanical test of the data validity by increasing the observer's persistence, triangulation and member-check.

The result of the study shows that, communicative situations within the traditional ritual of perang pandan is very sacred consisting of sasih sambah, melelawang, tabuhroh, perang pandan dan usaba sambah. Communicative events, consisting of: ***setting / scene****: it can be anywhere as needed,* ***participants****: ritual leader, ancestral spirits, and participants of the ritual,* ***ends****: that is the meaning of the perang pandan,* ***act sequence****: that straightens history,* ***keys****: namely the attitude of modesty,* ***instrumentalities****: namely the use of polite and appropriate language,* ***norms****: there is no deviant behavior in accordance with the rules of Tenganan Village,* ***Genre****: group communication, personal and transcendental. Communicative actions, communication used predominantly employs verbal communication (oral and written) and the non-verbal communication conveyed through movements.*

The conclusion of this study is the continuity of interaction in the rituals of perang pandan cannot be separated from the interactions, they are the leader of the ritual, ancestral spirits and participants of perang pandan. The suggestion from this study is to always maintain and to preserve the cultural traditions like this so that it will last forever.

Keywords: Ethnography of Communication, Communication activity, Perang Pandan

1.1 Latar Belakang Masalah

Perang Pandan merupakan ritual perang yang khusus dilaksanakan oleh kaum laki-laki untuk upacara persembahan yang dilakukan untuk menghormati Dewa Indra (dewa perang) dan para leluhur. Orang Tenganan Pegringsingan percaya, bahwa darah yang mengalir dari tubuh peserta Perang Pandan tersebut, merupakan simbol dari persembahan suci kehadapan Dewa Indra (Dewa Peperangan) sebagai manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Perang Pandan disebut juga *mekare-kare*.

Perang Pandan pertama kali dilaksanakan pada tahun 1949, pada zaman dahulu kawasan Desa Tenganan Pegringsingan dan sekitarnya diperintah oleh seorang raja bernama Maya Denawa yang lalim dan kejam, ia bahkan menjadikan dirinya sebagai Tuhan dan melarang orang Tenganan Bali Aga melakukan ritual keagamaan, mendengar itu para dewa di surga pun murka, lalu para dewa mengutus Dewa Indra untuk menyadarkan atau membinasakan Maya Denawa, dengan cara mengangkat Dewa Indra sebagai panglima perang atau pemimpim pertempuran. Melalui pertempuran sengit dan memakan korban jiwa yang tidak sedikit, akhir nya Maya Denawa dapat di kalahkan.

Upacara Perang Pandan ini diadakan dua hari dan diselenggarakan 1 kali dalam setahun pada *sasih kalima* (bulan kelima pada kalender Bali) dan merupakan bagian dari upacara *Sasih Sembah* yaitu upacara keagamaan terbesar di Desa Tenganan Pegringsingan. Kepercayaan yang dianut warga Desa Tenganan berbeda dengan warga Bali pada umumnya. Warga Desa Tenganan mempunyai aturan tertulis yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang mereka, juga tidak mengenal kasta dan

diyakini Dewa Indra adalah dewa dari segala dewa, dewa Indra adalah dewa perang.

Masyarakat tradisional Bali pada umumnya, tradisi selalu dijalankan secara turun temurun, meskipun berada dalam satu budaya dan satu pulau, namun tradisi masyarakat di pulau Bali memiliki keanekaragaman. Desa Adat Tradisional Tenganan salah satunya, yakni suatu tempat yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sampai dengan saat ini masih menggunakan adat-istiadat *Bali Age* (Bali Kuno atau Bali Tua). Budaya *Bali Age* pada masyarakat Tenganan tentunya memiliki nilai-nilai tradisi yang sedikit berbeda dari tradisi budaya Bali pada umumnya.

Kepercayaan dalam masyarakat Tengana Pegringsingan *Bali Age* dibagi atas dua yaitu kepercayaan secara *kultural*, orang *Bali Age* di Desa Tenganan Pegringsingan meyakini bahwa dengan menjalankan tradisi, maka kehidupan yang dijalani akan terhindar dari malapetaka dan memberikan kemakmuran. Sedangkan kepercayaan secara spiritual, orang Bali Age pada dasarnya menganut kepercayaan kepada Dewa Indra (Dewa Peperangan) dan meyakini bahwa orang-orang asli yang berada di Tenganan Pegringsingan sebagai keturunan dari Raja Indra yang berasal dari Kerajaan terdahulu, sangat berbeda dengan umat Hindu di Bali pada umumnya yang menjadikan Tri Murti yaitu Brahma, Wisnu, dan Siwa sebagai dewa tertinggi.

> Desa Tenganan, yang terletak di 70 km timur Denpasar Bali, desa ini masuk salah satu desa tua di Bali, desa ini disebut Bali Age. Lokasi desa ini dikelilingi bukit, sementara bentuk desa sendiri seperti layaknya sebuah benteng yang hanya mempunyai empat pintu masuk dengan sistim penjagaan, sehingga lebih memudahkan untuk tahu siapa saja yang datang dan pergi dari desa tersebut.[1]

Setiap masyarakat akan memiliki sistem komunikasi sendiri. Maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya. Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada

masyarakat dan sudah menjadi hal yang pokok dalam kehidupannya.

Ritual adat Perang pandan di Desa Tenganan Pegringsingan ini mempunyai ciri khas di dalamnya, sehingga menarik peneliti untuk meneliti perang pandan ini. Ritual adat perang pandan tersebut erat kaitannya dengan studi etnografi. Etnografi merupakan kajian khusus yang membahas tentang kebudayaan atau sistem kepercayaan di suatu daerah.

Dalam buku Metode penelitian komunikasi mengatakan bahwa:

> "Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan, metode etnografi juga dapat digunakan dalam masyarakat yang kompleks seperti kelompok-kelompok dalam masyarakat kota yang memiliki kelompok subkultur tersendiri." (Kuswarno, 2008:32).

Dalam etnografi komunikasi terdapat unsur bahasa yang tidak bisa terpisahakan dalam kebudayaan. Dalam Ritual Adat Perang Pandan ada beberapa bahasa atau doa yang khusus digunakan. Bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia, kemudian dengan komunikasi manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia.

Sebagai makhluk sosial kehidupan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan dalam menjalankan Ritual Adat Perang Pandan tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Budaya dan komunikasi merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian budaya dan komunikasi terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial.

> "Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintas komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi". (Liliweri, 2002:12).

Proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Jadi aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikati, media, efek dan sebagainya.

Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, yaitu: "Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas

komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula." (Kuswarno, 2008:42).

Adapun yang dikatakan oleh Hymes dalam Etnografi Komunikasi untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, memiliki unit-unit diskrit yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menganggap Ritual adat Perang Pandan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tenganan merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Tenganan. Tradisi perang pandan sangat menarik bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut hal tersebut dikarenakan tradisi tersebut telah mengakar dan membudaya di masyarakat Tenganan, selain itu disebabkan sarana yang digunakan dalam acara tersebut adalah sebuah pandan berduri, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **"Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Adat Perang Pandan di Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem Bali Age".**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah ini terdiri dari pernyataan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan dalam penelitian ini adalah : "Bagaimana Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Adat Perang Pandan di Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem?"

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana Situasi Komunikatif Dalam Ritual Adat Perang Pandan di Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem Bali Age?
2. Bagaimana Peristiwa Komunikatif Dalam Ritual Adat Perang Pandan di Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem Bali Age?
3. Bagaimana Tindakan Komunikatif Dalam Ritual Adat Perang Pandan di Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem Bali Age?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan secara mendalam tentang "Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Adat Perang Pandan di Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem Bali Age."

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara khusus diantaranya:

1. Untuk Mengetahui Situasi Komunikatif Dalam Ritual Adat Perang Pandan di Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem Bali Age.
2. Untuk Mengetahui Peristiwa Komunikatif Dalam Ritual Adat Perang Pandan di Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem Bali Age.
3. Untuk Mengetahui Tindak Komunikatif Dalam Ritual Adat Perang Pandan di Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem Bali Age.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjang perkembangan dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya yaitu tentang Aktivitas Komunikasi dalam penelitian Etnografi Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun dalam penelitian ini, selain memiliki kegunaan teoritis peneliti pun akan memaparkan kegunaan praktis dari penelitian yang peneliti teliti, yaitu:

1.4.2.1 Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan dan pengalaman baru. Serta penelitian ini dapat digunakan oleh para akademisi sebagai referensi dan acuan tentang suatu budaya di salah satu tempat di Indonesia, yaitu di Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem Bali Age. Baik itu akademisi di bidang Ilmu Komunikasi khususnya, yaitu tentang Aktivitas Komunikasi dalam penelitian Etnografi

Komunikasi.

1.4.2.2 Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi bagi mahasiswa Unikom secara umum dan mahasiswa ilmu komunikasi secara khusus dan dijadikan literatur atau referensi tentang kajian yang sama yaitu etnografi komunikasi.

1.4.2.3 Masyarakat Tenganan Pegringsingan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta dijadikan masukan akan potensi pariwisata kebudayaan di Desa Tenganan Pegringsingan. Selain itu, berguna sebagai informasi dan referensi bagi masyarakat Desa Tenganan tentang aktivitas komunikasi di desa mereka, bagaimana sebuah Peristiwa, Tindak dan Situasi dalam ritual adat perang pandan. Semoga penelitian ini dapat memberikan kesadaran dan wawasan kepada masyarakat agar lebih tahu nilai-nilai historis yang masih tersimpan di Masyarakat Desa Tenganan, karena selain sebagai aset di bidang pariwisata, juga sebagai aset pengetahuan, serta pewarisan budaya bagi generasi mendatang.

1.4.2.4 Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin mencari informasi dan menambah pengetahuan tentang tradisi yang ada khususnya yang berkaitan dengan perang pandan serta mampu untuk dijadikan satu pandangan kearifan sebuah tradisi.

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi Ritual

Upacara atau ritual yang sering dilakukan oleh suatu masyarakat termasuk ke dalam sistem kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Setiap prosesi dari upacara tersebut memiliki makna tersendiri yang kadang tidak dapat diterima dengan akal sehat dari orang-orang yang berasal dari luar komunitas tersebut. Kata ritual selalu identik dengan kebiasaan atau rutinitas.

Memahami Ritual sebagai suatu *Habitual Action* (Aksi Turun-temurun), mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola. Pertunjukan tersebut bertujuan mensimbolisasi suatu pengaruh kepada kehidupan kemasyarakatan. (Couldry dalam Thedorus, 2011:51)

Menyadari bahwa ritual sebagai salah

satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual. Istilah komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey, yaitu *"In a ritual definition, communication is linked to terms such as "sharing," "participation," "association," "fellowship," and "the possession of a common faith."* Hal ini berarti, dalam perspektif komunikasi ritual berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan atau asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama. (James W. Carey dalam Theodorus, 2011:56)

Dalam pandangan komunikasi ritual tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, namun lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu. Komunikasi yang dibangun juga bukanlah sebagai tindakan untuk memberikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama. (James W. Carey dalam Theodorus, 2011:56)

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai komunikasi ritual sangat erat kaitannya dengan komunikasi antar budaya yang menganggap bahwa tidak ada hal yang benar dan hal yang salah sepanjang itu berkaitan dengan kepercayaan.

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya

Bila orang awam berfikir tentang budaya, biasanya mereka berfikir tentang cara-cara orang berpakaian, kepercayaan-kepercayaan yang mereka miliki dan kebiasaan-kebiasaan yang mereka praktekkan. Tanpa menggunakan definisi yang komprehensif, kita dapat mengakui bahwa hal di atas merupakan aspek budaya, tapi definisi tersebut belum menyeluruh, baik dilihat dari sudut teori maupun dari sudut praktek. Adapun beberapa definisi komunikasi antar budaya, sebagai berikut:

1. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. *Porter Intercultural Communication, A Reader*-komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antaretnik dan ras, antarkelas sosial.
2. Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.
3. Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta

komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

4. Guo-Ming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. (Liliweri, 2003: 10-11).

2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.3.1 Definisi Komunikasi Verbal

Bahasa menjadi alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

> "Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas."(Mulyana, 2010:260)

Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

2.3.2 Hakikat Bahasa

Pesan verbal menggunakan bahasa alfanumerik yang tercatat sebagai salah satu presentasi kemanusiaan yang paling mengesankan. Sekitar 10.000 bahasa dan dialek berbeda di gunakan saat ini, dan masing-masing keadaanya unik dalam beberapa hal. Ada juga sejumlah persamaan antar bahasa. Semua bahasa lisan, misalnya, menggunakan perbedaan antara huruf vokal dan konsonan. setiap bahasa memiliki pola yang dapat di identifikasi dan menetapkan aturan relatif terhadap :

1. *Fonologi.* Cara suara digabungkan menjadi kata-kata
2. *Sintaksis*. Cara kata-kata digabungkan menjadi kalimat
3. *Semantik.* Arti kata-kata atas dasar

hubungan mereka satu dengan yang lain dan dengan unsur-unsur lingkungan

4. *Pragmatik*. Cara di mana bahasa digunakan dalam praktik. (Rubent, Stewart 2013:140)

2.3.3 Fungsi Bahasa

Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa di definisikan sebagai seperangkap simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami. Menurut Larry L.Barker (Mulyana, 2008:266) bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut :

1. Penamaan (*naming/labeling*)
   Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.
2. Interaksi
   Fungsi interaksi menunjuk pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.

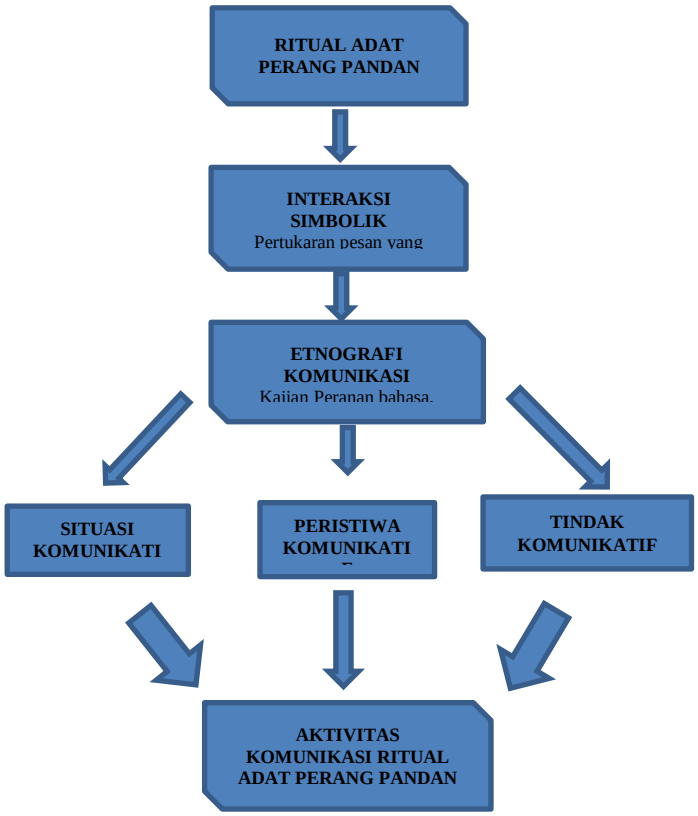
2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sebagai alat ukur peneliti dalam menganalisa yang dijadikan sebagai skema yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini.

Pada penelitian ini terlihat ketika proses dalam ritual adat perang pandan, dimana terdapat aktivitas komunikasi baik komunikasi verbal dan nonverbal, yang khas dan kompleks serta terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi. Peristiwa komunikasi tersebut melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam Ritual Adat Perang Pandan, maka memerlukan sebuah unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Dell Hymes, yaitu dengan mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif.

Alur Kerangka Pemikiran



3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

1. **Studi Pustaka**

   Studi pustaka ialah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi atau data yang relevan dengan topik atau permasalahan yang akan atau sedang diselidiki. Informasi itu dapat diperoleh melalui buku-buku ilmiah yang disertai dengan peraturan, ketetapan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik itu cetak maupun elektronik yang relevan dengan masalah yang penulis teliti.

2. **Studi Lapangan**

   Studi lapangan (*field research*) adalah pengumpulan data yang secara langsung tejun kelapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yakni sebagai berikut:

3. **Dokumentasi**

   Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan di lapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi.

Dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif menjelaskan tentang dokumentasi, sebagai berikut: “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang” (Sugiyono, 2012:82).

Teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi nantinya berupa foto-foto maupun rekaman audio visual yang diperoleh peneliti di lapangan terkait dengan aktivitas komunikasi dalam Ritual adat Perang Ketupat di Desa Tempilang sehingga memperkaya data dan informasi terkait penelitian ini untuk kemudian dilaporkan dan dibahas mendalam pada penelitian ini.

3.2 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan Data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Menurut Sugiyono cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *membercheck*. Tetapi memilih beberapa saja sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilakukan. (Sugiyono, 2012:270)

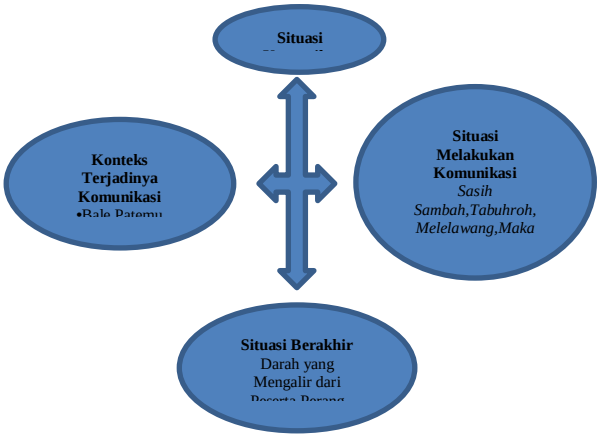
4.1 Pembahasan

Telah dibahas pada bab metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi etnografi komunikasi. Metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunkasi untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial.

Sesuai dengan dasar pemikiran etnografi komunikasi, yang menyatakan bahwa saluran komunikasi yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan struktur berbicara, dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Pada tahap ini, peneliti menganalisis dan interpretasi dari hasil deskripsi pada tahap sebelumnya. Fokus pada penelitian ini adalah komunikasi dalam ritual adat perang pandan. Hal inilah yang akan ditemukan dan dikaji lebih jauh oleh etnografi komunikasi.

Fokus pada penelitian ini adalah aktivitas komunikasi dalam ritual adat perang pandan di desa Tenganan Kabupaten Karangasem, di mana dalam melakukan interaksi menjadi suatu aktivitas rutin dan khusus yang tampak pada saat ritual. Pernyataan di atas membuktikan adanya aktivitas rutin dan khusus dari proses interaksi yang menjadi suatu kebiasaan dari para pelaku ritual perang pandan, dari leluhur kepada para pemangku adat, dari pemangku adat ke peserta dari pada pelaku ke masyarakat, begitupun sebaliknya pada saat ritual perang pandan, yang bertujuan untuk kemajuan perkembangan komunikasi dari pada perang pandan. Aktivitas komunikasi sendiri menurut Hymes dalam buku etnografi komunikasi Engkus Kuswarno 2008, menyatakan “Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula.” (Kuswarno, 2008:42).

Situasi Komunikatif Ritual adat Perang Pandan



5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV telah diangkat subfokus yang menjelaskan mengenai **Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Adat Perang Pandan Bali Aga** maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Keberlangsungan interaksi dalam ritual adat perang pandan tidak terlepas pada interaksi yang terjadi antara elemen penting di dalam pemangku adat, peserta perang pandan dan dewa. Adapun untuk dapat mengetahui bagaimana aktivitas komunikasi yang berlangsung dapat dilihat pada situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif yang terjadi dalam ritual adat perag pandan.

Buku

Cangara, Hafied. 2011. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : Rajawali Press.

Carey, James W. 2000. *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Newyork: Routledge.

Effendy. 2002. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.

Elvinaro Ardianto . 2011. Metodologi Penelitian untuk *Public Relations* Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Hikmat, Mahi M, 2011. Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kuswarno, Engkus. 2008; Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya. Bandung : Widya Padjajaran.

Liliweri, Alo, 2003. Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyana, Deddy. 2012. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

_____.2008.Metodologi Penelitian Komunikasi. Bandung: : PT. Remaja Rosdakarya.

_____.2001.Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: : PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Rosadi, Ruslan. 2004. Metode Penelitian *Public Relations*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Ruben, Brent D., Stewart, Lea P. 2013. Komunikasi Dan Perilaku Manusia (Edisi Kelima). Jakarta: Rajawali Pers.

Samovar, Porter, McDaniel. 2010. Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta: Salemba Humanika.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta.